

PERAN PERAWAT DALAM PELAYANAN REHABILITASI NAPZA

Yohanes Sakrilesi¹, Blasius Perang²

¹STIK Stella Maris Makassar, johanis.saklresi96@yahoo.com

²Universitas Atma Jaya Makassar, blasisprang81@gmail.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya yang dapat menyebabkan berbagai masalah termasuk mental dan fisik. Badan Narkotika Nasional memiliki bidang khusus dalam menangani pecandu NAPZA yaitu bidang rehabilitasi medis dan sosial. Tenaga kesehatan di bidang keperawatan mempunyai peran penting untuk melakukan intervensi dimana dapat memberikan efek dan merubah aspek perilaku individu. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling yaitu dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Uji keabsahan data yang dilakukan meliputi uji credibility yaitu memperpanjang waktu, dan triangulasi, dan pengujian dependability. Analisis data menggunakan content analysis. Hasil Penelitian menghasilkan 8 tema yaitu Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, Kolaborasi perawat dengan tim kesehatan, Pelaksanaan peran advokasi perawat. Perawat sebagai konsultan kesehatan, Perawat sebagai pendidik Dukungan dan motivasi perawat, Kendala dalam melaksanakan peran. Peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi dinilai sudah optimal. Diharapkan kepada perawat dapat mengembangkan kemampuannya dan terampil dalam merawat, mampu bekerja sama dan bertukar pikiran dengan tenaga medis lainnya.

Kata Kunci: Peran perawat, NAPZA, Pelayanan Rehabilitasi.

ABSTRACT

The Nurse Role In Drugs Rehabilitation Indonesia abusers drugs is increasing every year and which can cause various problems include mental and physical. The National Narcotics Agency has a special field in dealing with drug addicts namely medical and social rehabilitation. Health workers in nursing have an important role to play. The importance of nursing care provided by nurses which can have an effect and change the behavioral aspects of individuals with drug addiction. The purpose of this study to explore the role of nurse in drugs rehabilitation service in BNN Baddoka Makassar Rehabilitation. This study was a qualitative research, used phenomenology approach. Taking sampling used a nonprobability sampling technique applied a purposive sampling. The data collection used in-depth interviews. The validity test of the data be done includes credibility test which extended time, triangulation, and dependability test. Data analysis used content analysis. The search results that is (1) Role of nurse as nurse care, (2) Collaboration of nurse with health team, (3) Implementation of nurse advocacy role. (4) Nurse as health consultant, (5) Nurse as educator (6) Support and motivation of nurse, (7) Constraints in performing role. The role of nurses in rehabilitation service is considered optimal. It is expected that nurses can develop their abilities and skilled in caring, able to cooperate and exchange ideas with other medical personnel.

Keywords: Nurse Role, Drugs, Rehabilitation Service.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan persoalan global yang dihadapi hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Saat ini di Indonesia penyalahgunaan NAPZA menjadi masalah serius dan sudah sangat memprihatinkan. NAPZA sering digunakan diluar kepentingan medis dan tanpa adanya pengawasan, sehingga dapat menimbulkan akibat yang sangat berbahaya bagi pemakainya yang pada akhirnya dapat membawa dampak pada gangguan fisik, mental, penyakit penyerta serta dapat menjadi pecandu (Londa, 2017). Pecandu NAPZA dapat menyebabkan ketagihan, walaupun sudah sembuh mereka akan kembali menggunakan NAPZA atau pemakaian berulang (relapse) (Irwan, 2006 dalam Yulia, 2017).

Masalah penyalahgunaan NAPZA dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan peningkatan sangat pesat. United Nations on Drugs and Crime (UNDOC) pada tahun 2013 memperkirakan sekitar 149 sampai 272 juta orang atau 3,3% sampai 6,1% dari penduduk usia 16-64 tahun di dunia pernah menggunakan NAPZA sekali selama hidupnya. Jumlah ini semakin meningkat seiring berjalannya waktu (Michiko, 2016). Di Indonesia jumlah penyalahguna NAPZA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2014 penyalahguna NAPZA di Indonesia berjumlah sekitar 4,1 juta jiwa, pada tahun 2015 penyalahguna NAPZA berjumlah sekitar 5 juta jiwa, Pada tahun 2016 prevalensi pengguna NAPZA meningkat mencapai sekitar 5,9 juta jiwa (Londa, 2017). Sedangkan di kawasan timur Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang termasuk dalam kategori pengguna NAPZA terbanyak. Berdasarkan data yang didapatkan pada Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan menyebutkan bahwa prevalensi pengguna NAPZA meningkat setiap tahun. Pada tahun 2013 pengguna NAPZA berjumlah

sekitar 136.671 jiwa, pada tahun 2014 penggunanya semakin meningkat dari tahun sebelumnya yaitu berjumlah sekitar 151.346 jiwa, pada tahun 2015 data yang didapat bahwa prevalensi pengguna NAPZA meningkat dengan angka 162.044 jiwa, sedangkan pada tahun 2016 didapatkan data bahwa pengguna NAPZA berjumlah sekitar 169.104 jiwa.

Badan Narkotika Nasional (BNN) mempunyai bidang khusus dalam menangani penyalahgunaan NAPZA yakni bidang rehabilitasi. Jenis rehabilitasi yang dapat diberikan yaitu rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi medis merupakan proses kegiatan untuk membebaskan penyalahguna dari ketergantungan, sedangkan rehabilitasi sosial merupakan serangkaian kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental, maupun sosial agar penyalahguna dapat kembali melaksanakan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam intervensi tidak terkecuali perawat. Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan wajib melaksanakan fungsi dan perannya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat termasuk rehabilitasi penanganan NAPZA (Rahmawati, dkk, 2016). *Association of Rehabilitation Nurses* (2014) dalam Rahmawati, dkk, (2016) menjelaskan bahwa pengalaman dari perawat dalam memberikan pelayanan rehabilitasi pada penyalahguna NAPZA dapat memberikan perubahan yaitu gaya hidup (*life style*), lingkungan yang terapeutik untuk penyalahguna dan keluarga, serta selalu memberikan informasi kesehatan (education), asuhan keperawatan, kerjasama (colaboration), pembela (advocat). Pentingnya terapi-terpai yang diberikan oleh perawat dimana dapat memberikan efek dan merubah aspek perilaku individu yang mengalami pecandu NAPZA. Dengan pengoptimalan aspek perilaku dimana penyalahguna akan dapat diberfungsikan dan bersosialisai dalam keluarga bahkan di masyarakat.

Peran perawat disebut efektif apabila perawat dapat memenuhi kebutuhan dasar dan berbagai pemberian pelayanan kepada penyalahguna NAPZA, dimana berperan dalam mendampingi penyalahguna (Restiana, 2015 dalam Azhari, 2017). Namun masalah-masalah umum yang mungkin sering timbul dalam peran perawat dipengaruhi juga dengan perilaku dalam diri perawat saat bekerja. Perawat tidak memikirkan sikap, tindakan, dan peran namun lebih memikirkan pekerjaan dengan cepat terselesaikan. Pendidikan perawat perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan karena sistem berpikir dalam pendidikan akan memberikan dampak terhadap kualitas pelayanan yang akan diberikan oleh perawat dalam suatu layanan dimana sistem berpikir merupakan aspek penting dalam penerapan kompetensi (Rahmawati, dkk, 2016). Nafianti Laily (2014) menyatakan bahwa distribusi frekuensi peran perawat dalam penanganan NAPZA di puskesmas kota Yogyakarta diperoleh bahwa kategori baik sebanyak 12 orang (15,8%), cukup sebanyak 12 orang (15,8%), dan kurang sebanyak 52 orang (68,4%). Peran perawat dalam penanganan NAPZA di puskesmas yang dilihat dari 5 aspek yaitu peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokasi, pendidik, kerjasama, dan koordinator yang menunjukkan kategori kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA bagi residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar.

KAJIAN LITERATUR

(1) Pengertian Peran

Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar, peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Barbara, 2008 dalam Azwary, 2013).

Peran merupakan perangkat tingkah laku dan memiliki aspek dinamis dalam

kedudukan, peran lebih banyak memiliki suatu fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses yang dapat mempengaruhi yang lain (Azwary, 2013).

Peran adalah aspek dinamis dalam kedudukan. Peran lebih banyak menunjukkan fungsi penyesuaian diri sebagai suatu proses, menjalankan peranan berarti melaksanakan tugas, hak, dan kewajiban secara bertanggung jawab didalam suatu interaksi atau organisasi sosial (Musdalifa, 2015).

(2) Konsep Perawat

Perawat adalah orang yang telah lulus dari pendidikan perawat, baik didalam maupun diluar negeri sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Asmadi, 2008). Perawat adalah profesi yang difokuskan pada perawatan individu, keluarga, dan masyarakat sehingga mereka dapat mencapai, mempertahankan atau memulihkan kesehatan yang optimal dan kualitas hidup dari lahir sampai mati (Rosdahl & Kowalski, 2014).

Perawat merupakan profesi yang dilakukan oleh orang profesional atau terlatih baik secara mandiri maupun melalui kerja sama yang bersifat kolaborasi baik dengan pasien maupun tenaga kesehatan lain dalam upaya memberikan asuhan keperawatan yang holistik sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab pada berbagai tatanan pelayanan, termasuk praktik keperawatan individu dan berkelompok (Muhith, 2014).

(3) Peran Perawat

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan. Perawat memberikan asuhan keperawatan profesional kepada pasien meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi. (Rosdahl & Kowalski, 2014).

Hidayah (2014) menyatakan bahwa tahap-tahap dalam melakukan asuhan keperawatan terdiri dari beberapa proses: pengkajian, diagnosis, keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

Perawat sebagai advokat

Perawat menjalankan peran penting ini dengan memastikan bahwa individu memperoleh perawatan yang diperlukan. Advokasi juga mempunyai arti tindakan melindungi, berbicara atau bertindak untuk kepentingan pasien dengan dan perlindungan kesejaterahaan. Perawat sebagai advokat diharapkan mampu untuk bertanggungjawab dalam membantu pasien dan keluarga menginterpretasikan informasi dari berbagai pemberian pelayanan yang diperlukan untuk mengambil persetujuan (Vaartio, 2005 dalam Afidah & Sulisno, 2013).

Perawat sebagai kolaborator

Peran perawat disini dilakukan karena perawat bekerja bersama dengan tim kesehatan lain dan berupaya mengidentifikasi pelayanan keperawatan yang diperlukan termasuk diskusi atau tukar pendapat dalam penentuan bentuk pelayanan selanjutnya (Rosdahl & Kowalski, 2014). Konsep kolaborasi tim kesehatan itu sendiri merupakan konsep hubungan kerjasama yang kompleks dan membutuhkan pertukaran pengetahuan yang berorientasi pada pelayanan kesehatan untuk pasien (Krozier, 2010).

Peran sebagai konsultan

Peran disini adalah sebagai tempat konsultasi terhadap masalah atau tindakan keperawatan yang tepat untuk diberikan. Peran ini dilakukan atas permintaan pasien terhadap informasi tentang tujuan pelayanan keperawatan yang diberikan (Rosdahl dan Kowalski, 2014).

Perawat sebagai pendidik

Perawat sebagai pendidik berupaya untuk memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan kepada pasien dengan evaluasi yang dapat meningkatkan pembelajaran dan pengetahuan (Rosdahl & Kowalski, 2014).

Perawat sebagai seorang pemimpin

Perawat harus bekerja untuk memberi motivasi untuk mencapai tujuan yang

penting bagi pasien. Kepemimpinan adalah daya, dan perawat dapat menggunakan ketrampilan mereka untuk mengarahkan daya tersebut untuk peningkatan, bukan hanya pada kesehatan pasien mereka, tetapi juga di fasilitas tempat mereka berdinan, komunitas, dan untuk seluruh sistem layanan kesehatan (Rosdahl dan Kowalski, 2014).

Peran Perawat Rehabilitasi NAPZA.

Perawat rehabilitasi

Association of Rehabilitation Nurses (2014) menyatakan bahwa praktik dan standar kinerja perawat rehabilitasi mengacu pada tingkat asuhan keperawatan yang berkompeten seperti yang ditunjukkan oleh model berpikir kritis yang dikenal sebagai proses keperawatan. Praktik ini meliputi penilaian atau pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perawat rehabilitasi bekerja secara etis dan kolaborasi dengan pasien atau residen, keluarga dan tenaga kesehatan. Perawat rehabilitasi dapat juga memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan memberikan pembelaan terhadap pasien serta sebagai konsultan dan konseling. Rosdahl dan Kowalski (2014) menyatakan bahwa pertimbangan perawat dalam rehabilitasi harus menyediakan dukungan emosional untuk pasien.

(5) Pelayanan Rehabilitasi NAPZA

Rehabilitasi NAPZA merupakan serangkaian program atau upaya yang terkordinir dan terpadu, terdiri atas upaya medik, non medik, bimbingan mental, psikososial, keagamaan, pendidikan dan latihan vokasional untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, kemandirian dan menolong diri serta mencapai kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik fisik, mental dan sosial (Michiko, 2016)

Alur Pelayanan Rehabilitasi NAPZA

Pelayanan Rehabilitasi Medis

Michiko (2016) pelayanan rehabilitasi medis rawat inap jangka panjang dilaksanakan pada kriteria penggunaan tingkat berat dengan kondisi penyalahguna NAPZA kurang produktif, kurangnya dukungan keluarga, serta adanya penyakit penyerta yang membutuhkan perawatan intensif. Mekanisme pelaksanaan rehabilitasi terdiri dari: *Screening and intake*, detoksifikasi, dan *entry unit*

Tahap dalam rehabilitasi sosial terdiri dari: *Primary program* yang memerlukan lingkungan dan komunitas yang dapat memberikan perhatian rasa cinta kasih terhadap penyalahguna dan terhadap setiap orang yang berada dalam lingkungan tersebut; *Re-entry*

Tahapan ini berisi tentang komunikasi terapeutik (*therapeutic community*); *Aftercare*: tahapan ini merupakan tahapan bina lanjut yang merupakan kegiatan positif dan produktif bagi penyalahguna NAPZA untuk menjalani tahapan pemulihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA bagi residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar dengan menggunakan metode kualitatif. Pada jenis penelitian kualitatif peneliti menggunakan pendekatan secara fenomenologi. Peneliti menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan kaidah penelitian fenomenologi transenden yang berfokus pada pandangan dan persepsi pada berbagai bentuk pengalaman individu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Peneliti mengumpulkan sejumlah data atau informasi yang diperlukan saat wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa rekaman atau *tape recorder* dan *file noted*. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Pemilihan partisipan diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Partisipan memiliki pengalaman dalam peristiwa atau

memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada 9 partisipan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dan untuk keabsahan data dilakukan meliputi uji kredibilitas dan *dependability*. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis (*content analysis*).

PEMBAHASAN

(1) Karakteristik Partisipan

Subjek penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari, 5 orang perawat pelaksana yang bekerja sebagai tenaga kesehatan bagian rehabilitasi medis sebagai partisipan kunci, 2 orang penanggungjawab perawat di bagian rehabilitasi medis sebagai partisipan biasa, dan 2 orang residen yang dalam menjalani rehabilitasi medis sebagai partisipan pendukung. Partisipan biasa dan pendukung dipilih sebagai triangulasi dalam penelitian. Pembahasan ini akan dibagi dalam beberapa tema:

Tema I: Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan merupakan tema yang menggambarkan peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA bagi residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Partisipan dalam studi ini melaporkan bahwa asuhan keperawatan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar memiliki perbedaan dengan asuhan keperawatan pada umumnya, asuhan keperawatan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan residen dan memiliki tujuan untuk merehabilitasi residen. Partisipan mengatakan bahwa proses asuhan keperawatan dilaksanakan pada tahap detoksifikasi karena tahap ini merupakan tahap pemutusan zat sehingga dapat menimbulkan berbagai efek dan sindrom.

Keliat (2011) menyatakan bahwa diagnosa keperawatan pada penyalahguna NAPZA adalah koping individu tidak efektif, belum mampu mengatasi keinginan menggunakan zat.

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada pecandu NAPZA bertujuan untuk dapat mengatasi tanda dan gejala intoksikasi atau putus zat.

Tema II : Kolaborasi perawat dengan tim kesehatan; Kolaborasi perawat dengan tim kesehatan teridentifikasi dalam penelitian tentang peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA. Kolaborasi perawat dengan tim kesehatan menghasilkan kategori yaitu model kolaborasi dan membantu tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi. Pernyataan dari partisipan bahwa dalam menjalankan peran di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar sebagai perawat pelaksana perlu adanya hubungan dan kerjasama dengan tenaga kesehatan yang lain di Balai. Konsep kolaborasi tim kesehatan itu sendiri merupakan konsep hubungan kerjasama yang kompleks dan membutuhkan pertukaran pengetahuan yang berorientasi pada pelayanan kesehatan untuk pasien (Krozier, 2010).

Tema III: Pelaksanaan peran advokasi perawat

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa peran perawat sebagai advokat dilaksanakan sesuai tanggung jawab dari perawat. Partisipan mengatakan bahwa pelaksanaan tindakan peran advokasi dilakukan dengan memberikan informasi, informasi tentang penyakit dan proses kesembuhan. Memberikan informed consent, dan memberikan informasi tentang fasilitas kesehatan. Partisipan meyakini bahwa advokat merupakan tindakan perawat untuk menjamin hak-hak yang dapat diterima residen. Partisipan menyatakan bahwa salah satu tugas yang dibebankan dari pihak Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar yaitu bertanggung jawab untuk melindungi dan menjamin hak residen, dengan cara memastikan residen mendapat segala kebutuhan sandang, pangan. Perawat perlu memastikan residen mendapat pelayanan tanpa ada penyimpangan. Sejalan dengan itu, Vaartio (2005) dalam Afidah & Sulisno

(2013) menyatakan bahwa advokasi adalah tindakan membela hak-hak pasien dan bertindak atas nama pasien atau klien.

Tema IV: Perawat sebagai konsultan Kesehatan; Perawat sebagai konsultan kesehatan merupakan tema yang menggambarkan peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA bagi residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam menjalani proses rehabilitasi, perawat memiliki peran sebagai konsultan kesehatan dimana perawat merupakan tempat bagi residen untuk menyampaikan berbagai masalah. Masalah yang sering dikonsultasikan yaitu masalah penyakit. Residen memiliki berbagai jenis masalah dan penyakit baik fisik atau mental sehingga perlu adanya konsultasi. Partisipan meyakini bahwa melalui konsultasi masalah yang disampaikan kepada residen dapat dipecahkan sehingga kebutuhan residen dapat terpenuhi. Penjelasan yang disampaikan dari partisipan selain dokter sebagai konsultan, perawat juga memiliki peran dimana perawat lebih sering bersama residen, sehingga residen bisa dapat bertemu langsung dan menyampaikan masalah-masalah untuk menemukan solusi.

Tema V: Peran perawat sebagai pendidik

Perawat sebagai pendidik merupakan tema yang menggambarkan peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA bagi residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar. Tema ini menghasilkan dua kategori yaitu Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa peran perawat sebagai pendidik di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar yaitu memberikan pendidikan kepada residen. Dan metode edukasi. Partisipan menyatakan bahwa pendidikan bagi residen sangat penting karena dengan melalui pendidikan dapat merubah dan menambah wawasan pengetahuan bagi residen. Hal tersebut

sejalan dengan yang ditegaskan oleh Rosdahl & Kowalski (2014) bahwa perawat sebagai edukator mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar. Perawat harus mempunyai pengetahuan yang luas dan tanggapan terhadap kebutuhan pasien sehingga pasien dapat merasa aman.

Tema VI: Dukungan dan motivasi dari perawat Berdasarkan hasil penelitian dari partisipan yaitu dukungan dan motivasi dari perawat merupakan kewajiban bagi perawat dan tenaga kesehatan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar diberikan kepada residen. Dukungan dari perawat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pecandu NAPZA, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien dalam menjalani residen. Residen merasa bahwa tetap ada yang memberikan perhatian, kasih sayang atau ada yang peduli kepadanya walaupun dalam keadaan sakit. Hamzah (2007) dalam Suparno (2017) menyatakan bahwa motivasi merupakan satu penggerak untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan.

Tema VII : Kendala dalam melaksanakan peran. Berdasarkan hasil penelitian pada partisipan melalui wawancara mendalam bahwa dalam melakukan pelayanan rehabilitasi NAPZA terdapat beberapa kendala dan hambatan. Hambatan dari faktor dari dalam internal dan dari luar eksternal. Hambatan dari luar yaitu keadaan residen yang menghambat proses pelayanan rehabilitasi dan tidak tepat waktu. Partisipan menjelaskan bahwa residen mengalami ketergantungan (sakaw) yang dapat menimbulkan gejala sering marah-marah, tidak dapat mengontrol emosi dan kurang koperaktif. Menurut partisipan hambatan internal yaitu kurangnya pengetahuan dalam melakukan asuhan keperawatan yang kompherensif untuk mengatasi hambatan internal yaitu perlu adanya pembaharuan pengetahuan dan pelatihan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tentang peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA bagi residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar berhasil menghasilkan 7 tema besar. Berdasarkan pernyataan dari partisipan ditemukan bahwa perawat dalam melaksanakan peran dinilai sudah optimal. Perawat meyakini bahwa dengan adanya peran perawat dapat mengatasi berbagai keluhan dan merehabilitasi gangguan mental dari residen. Pelaksanaan asuhan keperawatan disesuaikan keadaan dari sindrom residen. Peran sebagai pendidik bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi residen sehingga tidak terjadi penggunaan berulang. Peran sebagai kolaborator, dalam melaksanakan pelayanan perawat selalu bekerja tim sehingga saling membantu dan membutuhkan tindakan. Perlu adanya motivasi bagi residen sehingga residen mendapat perhatian dan tekun dalam proses rehabilitasi. Namun pada saat melaksanakan pelayanan rehabilitasi, perawat menemukan kendala sehingga proses pelayanan rehabilitasi kepada residen dapat mengalami hambatan. Hambatan baik dari esternal yaitu residen kurang kopeaktif, hambatan internal yaitu pengetahuan yang kurang dalam proses pelayanan rehabilitasi, untuk dapat mengatasi hambatan perlu adanya pelatihan dan pengembangan pengetahuan lebih khususnya pengetahuan mengenai asuhan keperawatan.

Saran

Bagi Perawat Rehabilitasi

Diharapkan mengembangkan kemampuannya sebagai seorang perawat rehabilitasi yang terampil dalam merawat residen, terampil dalam pemberian pelayanan, mampu bekerja sama dan bertukar pikiran dengan tenaga medis lainnya, disamping itu perawat selalu menjadi motivator bagi residen dan mampu melakukan asuhan keperawatan yang komperhensif serta selalu sabar dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi NAPZA.

Bagi Balai Rehabilitasi

Diharapkan bagi pihak Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar agar memberikan pelatihan-pelatihan khusus dan pengetahuan mendalam tentang asuhan keperawatan guna mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam berperan memberikan pelayanan rehabilitasi.

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dalam proses pembelajaran lebih ditingkatkan penjelasan tentang metode penelitian kualitatif agar mahasiswa lebih memahami tentang pentingnya metode penelitian kualitatif dalam bidang keperawatan dimana metode ini lebih bersifat mendalami.

Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggali dan mencari tahu lebih dalam lagi mengenai peran perawat dalam pelayanan rehabilitasi NAPZA dalam bentuk penelitian kualitatif dengan penelitian yang lebih spesifik dan metode yang lebih mendalam sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih luas.

REFERENSI

- Afidah, E. N., & Sulisno, M. (2013). Gambaran Pelaksanaan Peran Advokat Perawat Di Rumah Sakit Negeri Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 128-129. <http://download.portalgaruda.org>. Diakses tanggal 11 Juli 2022.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Azhari. (2017). Pendekatan Pendekatan Terapi Dalam Penanganan Residen. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 18. <http://ejournal.upi.edu/index.php>. Diakses tanggal 11 Juli 2022.
- Azwary, B. (2013). Peran Parmedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau. *Ilmu Pemerintahan*, 387-388. <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2022
- Hidayah, N. (2014). Manajemen Model Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) Tim Peningkatan Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 417-418. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index>
- Keliat, B. A. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Krozier (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik Vol.1 Ed.7*
- Londa, N. J. (2017). Kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Utara Dalam Penanganan Pengguna Narkotika Psikotropika Dan Obat Terlarang Di Provinsi Sulawesi Utara. *Program Studi ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Sam Ratulangi*, 1-2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index>. Diakses tanggal 15 Juli 2022.
- Michiko, S. (2016). Pelayanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur Terhadap Penyalahguna Narkotika. *Jurnal Administrasi Publik*, 100-101. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php>. Diakses tanggal 15 Juli 2022
- Moroz, A., Flanagan, S. R., & Zaretsky, H. (2014). *Medical Aspects Of Disability For The Rehabilitation Professional*. New York: Company.
- Muhith, A. (2014). *Pengembangan Model Mutu Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: CV.Therepreneur.
- Musdalifa. (2015). Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Dalam Merahabilitasi Pecandu Narkotika Di Kota Makassar. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 721-722. <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-Jurnal>.
- Rahmawati, I. M., Ratnawati, R., & Rachmawati, S. D. (2016). Pengalaman Perawat Dalam

Memberikan Layanan Keperawatan Jiwa Pada Pecandu NAPZA Di Pusat Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Karesidenan Kediri. *Jurnal Ilmu Keperawatan Vol:4 No.2*, 257-259.

<http://jik.ub.ac.id/index.php/jik/download/107/136> . Diakses tanggal 27 Juli 2022.

Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar Vol 1 Edisi 10*. Jakarta: EGC.

Sholihah, Q. (2013). Efektifitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 155. <https://journal.unnes.ac.id/artikel/nju/kemas/3376>. Diakses tanggal 6 Juli 2022

Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kesadaran Diri Dengan Motivasi Sembuh Pecandu NAPZA. *Jurnal Psikologi* ,237. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>. Diakses tanggal 23 Juli 2022.

Utomo, R. B. (2016). Penilaian Kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna NAPZA Mandiri Semarang. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 1-2. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr>. Diakses tanggal:10 Juli 2022.

Yulia, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Relapse Pada Klien Kerergantungan NAPZA. *Journal Of Soscial and Economics Resarch*, 88-89. <http://journal.univ-ekasakti.pdg.ac.id/index.php/unesslppm>. Diakses tanggal 27 Juli 2022.

Blasius Perang adalah seorang pengajar di Universitas Atma Jaya Makassar dan mengampu mata kuliah Psikologi.

BIODATA PENULIS

Johanis Sakrilesi adalah seorang perawat Lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris dan sekarang bekerja sebagai Perawat Di Tual Maluku.